

Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33

Adinia Mendrofa

Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan, Sumatera Utara
adiniamendrofa@gmail.com

Abstract: *Looking at the current family situation which is increasingly complicated with various problems ranging from quarrels, violence, infidelity, separation of the bed, to the case of divorce. So the authors examine the book of Ephesians 5:22-33 about husband and wife in creating a happy family. The solution to the increasingly complex family problems is expected to be by applying what is conveyed by Paul about "submission and love" then the Christian family will become a happy family and can be an example for other families in the middle of this world. Because the family is the place or the beginning of the process of human life. The family is the first institution in the life of a child, a place to learn everything and express themselves as social creatures. The family is also the most closely related institution in the socialization process. As the beginning of the life process of an individual, the family has a very important role in shaping someone's person. The family provides the basis for the formation of behavior, character, morals and education of children. In this case, especially parents, namely father and mother. It is they who educate and shape their children. The family determines what becomes and what an individual will be, whether he will bring good influence or vice versa bad influence in the life of the wider community both the community environment, school environment and also especially the church environment. The Bible also states the same thing that the family is the beginning of human life.*

Keywords: *family; Christian family; Ephesians 5*

Abstrak: Melihat kepada keadaan keluarga masa kini yang semakin rumit dengan berbagai persoalan mulai dari pertengkaran, kekerasan, perselingkungan, pisah ranjang, sampai kepada kasus perceraian. Maka penulis meneliti kitab Efesus 5:22-33 mengenai suami istri dalam menciptakan keluarga yang bahagia. Solusi untuk persoalan keluarga yang semakin rumit diharapkan dengan mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh Paulus tentang “ketundukan dan kasih” maka keluarga Kristen akan menjadi keluarga yang bahagia dan bisa menjadi teladan bagi keluarga-keluarga lainnya di tengah-tengah dunia ini. Sebab keluarga adalah tempat ataupun awal dari proses kehidupan manusia. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat belajar segala sesuatu dan menyatakan diri sebagai mahluk sosial”. Keluarga juga merupakan lembaga yang paling terkait erat dalam proses sosialisasi seseorang. Sebagai awal dari proses kehidupan seorang individu maka keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang itu. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Dalam hal ini khususnya orangtua yaitu Ayah dan ibu. Merekalah yang mendidik dan membentuk anak-anak mereka. Keluarga menentukan menjadi apa dan seperti apa seorang individu kelak, apakah ia akan membawa pengaruh yang baik atau sebaliknya pengaruh buruk dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas baik itu lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan juga terlebih lingkungan gereja. Alkitab juga menyatakan hal yang sama bahwa keluarga adalah awal dari kehidupan manusia.

Kata kunci: Efesus 5; keluarga; keluarga Kristen

PENDAHULUAN

Dewasa ini tantangan bagi rumahtangga cukup besar. Persolan rumahtangga nampaknya menjadi dilema yang berkepanjangan. Kebanyakan kita temui keluarga-keluarga hancur dengan berbagai permasalahan. Tidak hanya keluarga-keluarga yang tidak mengenal Tuhan bahkan keluarga orang Kristen juga mengalami ancaman yang sama. Dimana perceraian sering sekali menjadi akhir dari keluarga yang brantakan. Statistik di Negara-negara Barat tentang pernikahan yang diakhiri dengan perceraian sangat memprihatinkan. Dua dari empat pernikahan yang dilangsungkan diakhiri dengan perceraian. Ada juga keluarga yang hidup dalam keterpisahan sekalipun tidak bercerai secara hukum. Rumah tangga rata-rata orang Amerika dewasa ini adalah salah satu sumber utama penyebab orang-orang yang terganggu emosinya, anak-anak bukannya mendapat kasih sayang dan rasa aman dari orangtua; tetapi mereka bahkan terlalu sering melihat dan mengalami trauma kekejaman. Mereka melihat kebencian dan pertengkaran antara dua makhluk yang paling mereka kasih yaitu ayah dan ibu mereka. Dari kebencian ini rasa tidak aman dan ketakutan anak-anak berkembang dan terus membayangi hidup mereka.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan hancurnya rumah tangga zaman ini mulai dari Tidak ada tanggungjawab dalam keluarga, Kurang Komunikasi, faktor ekonomi, tidak mau mengalah antara suami dan istri, perselingkungan, campur tangan orangtua, perbedaan prinsip dan keyakinan, konflik peran, seks yang tidak sesuai dan masih banyak yang lainnya. Sebuah artikel dari Sumut Pos (Rabu 30 januari 2014), mengatakan: Jumlah kasus perceraian di Kota Medan tiap tahunnya selalu meningkat. Tentu saja banyak faktor penyebabnya, mulai dari faktor suami kurang bertanggung jawab, faktor moral (poligami, krisis akhlak, dan cemburu), serta faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Panitera Sekertaris Pengadilan Agama Medan Hilman Lubis SH mengatakan, kasus perceraian di Medan menjadi peringkat 10 besar tertinggi di Indonesia. Bahkan, jumlah perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama meningkat setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2012, perkara gugatan yang diterima Pengadilan Agama Medan mencapai 1.315 kasus perceraian. Sedangkan memasuki awal tahun 2013, Pengadilan Agama Medan sudah menerima lebih kurang 214 perkara. Sementara faktor penyebab terjadinya perceraian, didominasi oleh faktor suami meninggalkan kewajiban atau tak bertanggung jawab terhadap keluarga berjumlah, disusul oleh faktor berselisih paham, factor moral yakni poligami, krisis akhlak, dan cemburu serta faktor menyakiti jasmani atau kekerasan dalam rumah tangga. Jumlah perkara gugatan yang kita terima setiap tahunnya terus meningkat.

Pada dasarnya kehidupan rumah tangga bisa menjadi pengalaman hidup yang sangat membahagiakan, atau sama sekali tidak membahagiakan. Allah menciptakan dua jenis kelamin yang berbeda agar saling melengkapi, Allah ingin pria dan wanita bersatu dalam pernikahan untuk membentuk keluarga dalam tugas dan tanggungjawabnya memenuhi dan memelihara bumi melalui keturunan mereka. Rumah tangga yang harmonis akan menciptakan sebuah keluarga yang bahagia.

Defenisi Keluarga Bahagia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah; 1) ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau seisi rumahnya, 2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, 3) sanak saudara atau kaum kerabat, 4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat.¹ Hal yang sama dikemukakan oleh William Haviland yang memberikan defenisi keluarga sebagai berikut keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri atas laki-laki, wanita, dan anak-anaknya yang belum berdiri diatas kaki sendiri dan setidaknya seorang laki-laki dewasa yang terikat karena hubungan perkawinan atau karena sedarah. Menurunya keluarga dibagi menjadi dua yakni; keluarga inti (*nuclear Family*) yang meliputi suami, istri, dan anak-anak yang masih dalam tanggungjawab dan keluarga sedarah (*consanguine family*) yaitu keluarga yang terdiri atas sejumlah wanita yang masih bersaudara, saudara-saudara lelaki mereka, dan anak-anak para wanita tersebut.²

Kemudian dalam buku program Kehidupan Kristen dituliskan bahwa keluarga itu adalah sebagai berikut; Sebuah keluarga boleh dibandingkan dengan pemerintahan kecil. Ayah adalah presiden, dan ibu adalah wakilnya. Mereka bertolong-tolongan dalam memerintah rumah tangga. Mereka membuat peraturan yang baik supaya anak-anak mempunyai sebuah tempat tinggal yang tentram. Peraturan mereka akan mengajar anak-anak untuk hidup tertip dan taat. Jika anak-anak belajar taat kepada orang tua di rumah, kelak mereka akan taat kepada guru-guru sekolah, pendeta, dan Negara mereka.³ Keluarga pada dasarnya dimulai dari sebuah pernikahan. Yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang membuat kesepakatan untuk membangun keluarga. Kata bahagia sendiri adalah mempunyai arti; 1) suatu keadaan atau perasaan senang dan tentram (bebas dari segala yang menyusahkan), 2) beruntung, berbahagia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga bahagia itu adalah sebuah hubungan suami-istri, anak-anak dan juga hubungan yang sedarah hidup tentram. Dietrich Bohoeffter pernah menuliskan mengenai keluarga bahagia (Larry: Keluarga Kristen, 1999) “bahwa ketika menikah berarti membangun sebuah keluarga yang merupakan sebuah samungan mata rantai dari generasi-kegenerasi. Dalam hal ini kita tidak boleh hanya mementingkan kebahagiaan berdua (suami-istri) melainkan juga keluarga besar yang dinikahi dan kemudian setelah memiliki anak juga memperhatikan kebahagiaan anak-anak itu.”

Dr. Kenneth Chafin dalam bukunya *Is There a Family in the House?* memberi gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi, yaitu:

1. Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Yesus Kristus.

¹ _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal 567

² William A. Haviland. Antropologi Jilid 2, (Erlangga. Jakarta; 1993) hal 83.

³ _____. Pernikahan Dan Rumah Tangga, (Malang; Gandum Mas, 2006) hal 84.

2. Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap orang bebas mengembangkan setiap karuniannya masing-masing. Di dalam keluarga landasan kehidupan anak dibangun dan dikembangkan.
3. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. Barangkali orang lain sering tidak memahami kesulitan hidup yang kita rasakan tetapi di dalam keluarga kita mendapat perhatian dan perlindungan.
4. Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik.
5. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya. Tidak ada keluarga yang tidak menghadapi permasalahan hidup. Seringkali permasalahan muncul secara tidak terduga. Misalnya, hubungan suami istri, masalah yang dihadapi anak belasan tahun, dan masalah ekonomi. Namun, keluarga yang membiarkan Kristus memerintah sebagai Tuhan atas hidup mereka pasti dapat menyelesaikan semua permasalahan.⁴

Karena itu dapatlah dikatakan bahwa keluarga itu sangat penting sebagai awal dari hidup manusia, dan juga sebagai tempat manusia bersosialisasi dan menyelesaikan perkara hidupnya.

Begitu pentingnya keluarga sehingga setiap orang mempersiapkan pernikahannya dengan sebaik mungkin. Semua pasangan memulai rumah tangganya dengan cinta kasih yang dalam namun inipun kadang nampaknya tidak membuahkan hasil yang maksimal karena sepanjang perjalanan rumahtangga menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan alamiah menjadi hal yang dasar mengundang pertikaian. Perbedaan yang lama-kelamaan semakin jelas akan memicu ketegangan dalam rumah tangga, jika mereka tidak belajar menyelesaikan ketegangan itu, maka cinta kasih akan hilang dan datangnya rasa benci dan berkurangnya kesempatan mereka untuk mengalami keluarga yang bahagia. Rr. M.R Dehaan, seorang guru Alkitab dan juga seorang dokter mengatakan:

Di dunia ini yang paling mirip dengan sorga adalah keluarga Kristen dan rumahtangga dimana suami dan isteri, oratantua dan anak-anak, hidup bagi Allah dan bagi satu sama lainnya dalam kasih dan damai. Dan di dunia ini, hal yang paling dekat dengan neraka adalah rumahtangga yang jauh dari Tuhan, yang dirusak oleh dosa dan perbuatan salah, dimana orangtua bertengkar, cakar-cakaran, lalu berpisah, dan anak-anak ditelantarkan bagi iblis dan semua kuasa-kuasa kegelapan.⁵

Pendapat di atas sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami dengan baik di zaman ini dimana kondisi keluarga semakin hari semakin memprihatikan. Keluarga Kristen seharusnya menciptakan keluarga yang harmonis dimana orangtua (suami-sitri) hidup dalam kasih dan hal ini tentunya akan menciptakan keadaan yang lebih baik seperti sorga menurut Dehan.

Defenisi keluarga bahagia

Secara etimologi kebahagiaan berarti keadaan senang, tentaram; terlepas dari segala yang menyusahkan. Kebahagiaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.

⁴ Kenneth Chafin. *Is There a Family in the House*, (New York; Oxford University Press, 1966) hal 39.

⁵ Mr. Dehaan. *The Cristian Home*. (Michigan: Grand Rapids, 1999) hal 3.

Kebahagiaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu, bhagya yang berarti jatah yang menyenangkan. Bahagia juga diartikan dengan keberuntungan. Dengan demikian kebahagiaan merupakan suatu kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relative, tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan, dan dengan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini bahagia pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia. Menurut Aristoteles, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi. Kedua kebahagiaan karena mempunyai sahabat. Ketiga, kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan termsayur. Keempat, kebahagiaan dalam berbagai hal. Kelima, kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan mempunyai keyakinan yang mantap.

Dengan tercapainya kelima hal ini, Aristoteles mengatakan barulah manusia akan mencapai bahagia yang sempurna. Sedangkan bagi filosof sebelum Aristoteles seperti Phytagoras, Sokrates dan Plato, kebahagiaan hanya bisa dicapai oleh jiwa saja. Oleh karenanya ketika mengklasifikasikan bahagia mereka hanya membatasi pada fakultas-fakultas jiwa saja; seperti kearifan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan. Kebahagiaan juga akan berkurang jika manusia mempunyai pikiran yang lemah. Dengan demikian, kemiskinan, nama baik, wibawa ataupun kekurangan lain diluar badan tidak akan merusak nilai kebahagiaan. Jika diikuti konsep ini tentu akan menjadi persoalan yang cukup rumit, karena bagaimanapun juga tubuh adalah bagian dari diri manusia, begitu juga akan berpengaruh terhadap pola hidup manusia. Oleh sebab itu, pada dasarnya kesempurnaan bahagia itu akan tergantung juga pada kesempurnaan badan dan hal-hal yang berada di luarnya, sebagai faktor pendukung.

Para filsuf dan pemikir agama telah sering mendefenisikan kebahagiaan dalam kaitan dengan kehidupan yang lebih baik dan tidak hanya sekedar sebagaimana suatu emosi. Keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, memiliki hubungan, serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan disebut sebagai keluarga bahagia.

Ada beberapa tahapan keluarga bahagia sebagai berikut. Pertama adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan KB, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal, dan transportasi. Kedua adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, seperti kebutuhan untuk menabung dan menerima informasi. Ketiga adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat atau kepedulian sosialnya belum terpenuhi seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Keempat adalah keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan

pengembangan dan telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperana aktif dalam kegiatan kemasyarakatan atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Keluarga bahagia adalah keluarga yang didalamnya terdapat kerukunan dan saling mengasihi antar suami istri dimana ada kasih disitua ada kebahagiaan. Kebahagiaan dapat tercapai jika sama-sama berusaha untuk saling mengasihi. Keluarga Kristen di dasarkan pada Alkitab bahwa pada awalnya Allah telah membentuk suatu lembaga pernikahan di taman Eden, seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya (Kej 2:24a). sejak awal penciptaan Allah sudah merencanakan keluarga bahagia bagi manusia yang diciptakan-Nya. Untuk menciptakan keluarga bahagia adalah istri perlu mengenal watak/karakter suaminya.

Penyebab Keluarga tidak bahagia

Biasanya yang membuat keluarga tidak bahagia adalah dikarenakan suami istri yang tidak mengetahui tanggungjawabnya masing-masing sehingga memunculkan berbagai persoalan atau disebut juga problem keluarga yang artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orangtua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan problem keluarga bisa membawa kepada perceraian suami-isteri. Dengan kata lain problem keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Jika terjadi perceraian sebagai puncak dari problem yang berkepanjangan, maka yang paling menderita adalah anak-anak. Sering perkara perceraian di pengadilan agama, yang paling rumit adalah siapakah yang akan mengurus anak-anak. Sering pengadilan memenangkan hak asuh kepada pihak laki-laki atau bapak. Dalam hal ini pengadilan agama hanya berdasarkan fakta hukum belaka.

Ada sejumlah problem di dalam sebuah keluarga. problem tersebut bisa berdiri sendiri tetapi kecenderungannya saling berkaitan satu sama lain. Beragam prblem keluarga diantaranya: yang pertama masalah Perekonomian, keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini. Berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali. Terakhir pemerintah memberikan bantuan langsung tunai (BLT) pada tahun 2007 dan 2008. Kemiskinan jelas berdampak terhadap keluarga. Jika kehidupan emosional suami isteri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, isteri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat member makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernafsu contohnya ingin memiliki televisi, radio dan sebagainya sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan isteri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami isteri yang sering menjurus kearah perceraian. Suami yang egois dan tidak dapat menahan emosinya lalu menceraikan isterinya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi. Adapun faktor-faktor Penyebab dari problem perekonomian: Keadaan ekonomi keluarga yang lemah

berpengaruh pada sandang, pangan, papan yang baik. Penghasilan istri yang lebih besar. Gaya hidup yang berbeda.

Yang kedua adalah masalah Kesehatan. Kesehatan sangatlah penting bagi diri kita karena jika diantara anggota keluarga kita sering sakit-sakitan maka pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit akan bertambah. Apalagi jika salah satu anggota keluarga terjangkit penyakit menular itu akan membutuhkan pengeluaran yang lebih banyak lagi. Masalah gizi buruk menghantui banyak keluarga miskin di Indonesia dan Kurang kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin menambah parahnya masalah kesehatan keluarga. Contohnya dalam sebuah keluarga ada yang mudah sakit karena mungkin kekurangan gizi yang tidak baik. Faktor-faktor penyebab dari problem kesehatan adalah: Biaya kesehatan semakin mahal tidak sebanding dengan pendapatan per kapita. Beragam penyakit semakin bermunculan bersamaan dengan makin majunya ilmu kedokteran. Masalah Seksual. Hubungan seksual yang tidak harmonis menjadi salah satu pemicu konflik dalam kehidupan rumah tangga, Banyak pasangan tidak menyadari pentingnya hubungan seksual ini. Bahkan banyak diantara pasangan menjalani hubungan seksual sebagai hal rutinitas semata. Sekedar menjalankan kewajiban, tidak ada nuansa keindahan di dalamnya. Sering kita baca di surat kabar bahwa suatu masalah yang rumit untuk di kaji adalah masalah perselingkuhan yang di lakukan oleh suami atau isteri karena masalah seksual. Faktor-faktor penyebab problem seksual adalah: Kurang puas terhadap pelayanan dari pasangan. Hubungan seks tidak dapat dikendalikan mengakibatkan penambahan anggota keluarga.

Masalah Pendidikan. Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya problem di dalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami-isteri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami-isteri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga. Akibatnya terjadi selalu pertengkaran yang mungkin menjadi perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan, mungkin sekali kelemahan dibidang pendidikan akan diatasi. Artinya suami-isteri akan dapat mngekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari. Mengapa demikian? karena agama islam mengajarkan agar orang bersabar dan shalat di dalam menghadapi gejolak hidup rumah tangga. Faktor-faktor penyebab problem pendidikan adalah: Pendidikan yang tidak seimbang antara suami dan istri. Maka akan berpengaruh pula segala keputusan yang akan diambil dalam keluarga. Pasangan yang sama-sama memiliki pendidikan yang rendah.

Masalah Pekerjaan. Peluang kerja semakin terbatas tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Persaingan dalam dunia kerja dan dunia usaha juga semakin tajam menambah makin beratnya beban keluarga adakalanya pasangan suami-isteri terpaksa bekerja serabutan atau bekerja di luar kompetensinya demi memperoleh penghasilan, Persoalan pekerjaan di kantor sering berimbas pada rumah tangga. Kesibukannya terfokus pada pekerjaan pencarian materi yaitu harta dan uang. Makna kesuksesan hidup tidaklah semata-mata berorientasi materi. Faktor-faktor penyebab problem pekerjaan adalah: Orang tua sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan nya. Tidak punya pekerjaan atau baru di PHK.

Masalah Komunikasi. Masalah komunikasi merupakan masalah fundamental yang menentukan kebahagiaan keluarga, kesenjangan komunikasi sering memicu timbulnya permasalahan lain yang lebih kompleks dan perlu disadari bahwa apapun permasalahan dalam keluarga (suami-isteri dan anak) solusinya melalui proses komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal yang dilandasi sikap keterbukaan, pemahaman, penerimaan membuka peluang sukses bagi pemecahan masalah keluarga. Setiap anggota keluarga harus menyadari setiap kata dan tindakannya betapa berpengaruh pada orang lain. Semuanya perlu belajar berkomunikasi yang baik demi keutuhan keluarga. Contohnya seperti diantara salah satu orangtua mereka pulang hampir malam, karena jalan macet. Badan capek, sampai dirumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orangtua tidak punya kesempatan untuk berdiskusi atau berkomunikasi dengan suami atau istri dan anak-anaknya. Faktor-faktor penyebab problem komunikasi: Anak yang takut kepada orang tua. Orang tua sering cekcok. Kakak adik tidak cocok. Orang tua tidak adil. Tidak cocok antara mertua dan menantu. Masalah dengan para tetangga.

Persoalan-persoalan yang lainnya tentu saja masih banyak, namun Paulus mengatakan kepada jemaat di Efesus bahwa semua persoalan rumah tangga akan dapat di atasi jika suami istri mengetahui apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam keluarga. Ada tiga hal yang perlu dikembangkan dalam membangun keluarga bahagia sejahtera: Pertama menyamakan visi dalam membangun keluarga bahagia sejahtera. Perlu kesepakatan mengenai visi bahagia dan sejahtera dalam keluarga. Perlu dikomunikasikan bahagia sejahtera macam apa yang ingin diwujudkan dalam keluarga. Tentu tidak melulu terkait dengan materi. Visi membangun keluarga biasanya dituntun oleh keyakinan dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Visi yang disepakati akan mengarahkan perilaku anggota keluarga dalam merealisasikan visi. Sebagai contoh, bila sebuah keluarga memiliki visi “menciptakan keluarga yang saling menyayangi atas dasar ketaqwaan, berkecukupan, dan mampu berbagi”, maka tindakan akan diarahkan untuk merealisasikannya. Tindakan yang mengarah pada pencapaian visi tersebut, misalnya kesepakatan untuk sholat berjamaah pada waktu tertentu (bagi yang muslim), bicara dengan santun, suami giat bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, istri pandai berhemat dan berprioritas agar kebutuhan keluarga tercukupi, mengalokasi sebagian dana untuk berbagi dengan sesama, dan sebagainya.

Kedua, mendefinisi dan menjalankan peran (hak dan kewajiban) masing-masing anggota keluarga secara konsisten. Keluarga merupakan organisasi mini, yang terdiri dari kumpulan beberapa orang, memiliki tujuan, dan masing-masing orang didalamnya memiliki peran yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan. Layaknya organisasi, keluarga perlu dimanage sedemikian rupa agar tujuan atau visi bisa terealisasi. Begitu menikah, alangkah baik bila suami-istri segera mengkomunikasikan peran (hak dan kewajiban, koridor yang boleh dan tidak) masing-masing, agar organisasi mini (keluarga) bisa berjalan dengan baik. Bagaimana peran suami dan istri bila suami sebagai pencari nafkah sementara istri tidak berkarir, mungkin tidak sama bila suami istri sama-sama berkarir. Tentu tidak ada istilah menang-kalah, banyak-sedikit, dalam mendefinisi peran.

Peran yang telah disepakati harus dijalankan masing-masing pihak secara konsisten, meskipun diperlukan fleksibilitas pada kondisi tertentu. Intinya, suami-istri atau ayah-ibu-anak menjalankan peran masing-masing, namun tetap saling membantu dan melengkapi dalam menjalankan peran.

Ketiga, melakukan komunikasi dan evaluasi/introspeksi secara terus menerus. Setelah visi dan tujuan ditetapkan, peran masing-masing anggota keluarga dijalankan, maka pilar ketiga adalah kesinambungan komunikasi dan evaluasi dalam dan antar anggota keluarga. Komunikasi dan evaluasi bermanfaat untuk memastikan apakah peran telah dilaksanakan dengan baik, dan perilaku telah diarahkan untuk mencapai tujuan. Perselisihan dalam keluarga biasanya terjadi karena ketidaksesuaian peran atau perilaku yang tidak mengarah pada tujuan. Setiap anggota keluarga perlu introspeksi dan mengkomunikasikan ketidaksesuaian peran atau perilaku yang menyimpang dari tujuan agar masalah tidak terlanjur menjadi besar.

PEMBAHASAN

Membangun Keluarga Bahagia berdasarkan kitab Efesus 5:22-33

Istri tunduk dan menghormati suami

Pertama-tama diberikan perintah kepada istri untuk tunduk kepada suami. Wanita lebih dahulu diperingatkan. Hal ini adalah lazim dalam sopan santun umum dalam kebudayaan Barat.⁶ Alkitab menerapkan prinsip yang sama pada saat membicarakan peraturan Allah untuk keluarga, dan hal ini bukanlah secara kebetulan. Dalam keluarga istri ialah rantai penghubung antara suami dan anak-anak. Bila hidup sesuai dengan peraturan ilahi, hidupnya akan cenderung menarik suami dan anak-anaknya ke dalam keadaan hidup yang penuh tertib dan tentram. Inilah sebabnya peraturan itu dimulai dari istri.

Istri diperingatkan tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan. Gambaran tentang tunduk atau takluk kepada suami sering sekali menimbulkan perasaan-perasaan negative dalam diri para wanita yang cakap dan cerdas. Mereka berfikir bahwa istilah ini akan menjadikan mereka budak bagi para suami, padahal zaman tidaklah lagi demikian malahan istri sering sekali kita jumpai memiliki pekerjaan melebihi suaminya dan menjadikan mereka lebih tinggi dari suaminya.

Namun demikian, bagi Allah, hal “tunduk” memiliki pengertian yang lain. Tunduk berarti; dengan rendah hati dan penuh pengertian mematuhi suatu kuasa atau seseorang yang berwenang yang telah ditetapkan. Teladan yang diberikan Allah ialah gereja yang tunduk kepada pemerintahan Kristus. Hal bukan berarti merendahkan martabat gereja malahan merupakan kemuliaan-Nya. Allah memberikan hukum yang mengharuskan istri tunduk kepada suaminya. Perintah ini diberikan supaya Ia melindungi kaum wanita dan keselarasan rumah tangga. Ia bermaksud agar wanita dijauhkan dari pengalaman-pengalaman kasar dalam hidup ini. Menurut Larry Kitab suci tidak mengenal pengertian pernikahan demokratis yang 50-50, artinya yang sama rata dibagi dua. Peraturan Allah ialah 100-100, istri=100 %, dan suami= 100%.

⁶ Larry Christenson. *Keluarga Kristen*, (Semarang; Betania, 2000) hal 29.

Allah telah memberikan kepada para istri kesempatan untuk memilih “tunduk” dengan sukarela, sebagaimana Yesus juga memilih tunduk kepada Bapa. Memang pada anggapan umum pada dasarnya mengangab kata tunduk ini sebagai sebuah beban berat. Seperti di dalam masyarakat Yunani-Romawi kuno, hampir di semua negeri perempuan dianggap rendah, menurut hukum Yahudi seorang perempuan bukanlah insan melainkan benda, tanpa memiliki hak apapun, suami dapat memperlakukan istrinya semaunya. Di Yunani keadaan lebih buruk lagi, laki-laki Yunani mengharapkan istrinya mengurus rumah tangga dan menyantuni anak-anak mereka. Dan sang suami mencari kesenangan dan teman hidup di tempat lain, di Yunani kehidupan rumah tangga hamper tidak ada dan kesetiaan dalam perkawinan tidak dikenal. Sedangkan di Roma pada zaman Rasul Paulus kehidupan moral masyarakat semakin lama semakin merosot, zina menjadi hal biasa sehingga hubungan pernikahan hampir tidak dihormati.⁷

Dengan keadaan yang demikian Rasul Paulus mengirimkan suratnya yang mengingatkan kembali bagaimana sesungguhnya kehidupan rumah tangga Kristen, sekalipun masyarakat hampir tidak menghormati pernikahan tidak mengenal kata kesetiaan bagi pasangan justru Paulus menasehatkan orang-orang Kristen menjadi teladan bagi keluarga-keluarga. Paulus memberikan dua alasan mengapa istri wajib tunduk kepada suami. Pertama, ajaran tentang penciptaan, yaitu bahwa suami adalah kepala istri dan yang kedua, ajaran tentang penebusan, yaitu bahwa Kristus adalah kepala jemaat.

Kata tunduk memiliki pengertian sebagai berikut:

Ketundukan adalah suatu hak istimewa. Panggilan seorang istri adalah suatu panggilan yang tinggi dan terhormat. Panggilan ini sama sekali tidak bersifat negatif atau rendah. Allah menjadikan perempuan berbeda dengan laki-laki. Tidak lebih rendah hanya berbeda. Dan ketika Allah mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, Ia menciptakan suatu hubungan kesatuan dan kemanunggalan. Paulus berkata kepada Titus untuk menasehati perempuan untuk “mengasahi suaminya dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya (Titus 2:4-5). Ini berarti bahwa perempuan menentukan kepribadian rumah tangganya, menciptakan suasana dan keharmonisannya, dan inilah hak istimewa itu.

Ketundukan adalah kepercayaan. Istri mempunyai kedudukan yang cukup strategis dalam keluarga, oleh karena itu Allah mengambil beberapa tanggungjawab tertentu daripadanya untuk memberinya kebebasan agar bias memenuhi kebutuhan dan tuntutan kedudukannya itu. Salah satu cara Allah untuk membebaskan seorang istri, ialah dengan menempatkannya dalam kedudukan dimana ia harus tunduk kepada suami. Istri dapat mengambil keputusan akhir yang menentukan arah keluarganya. Itu berarti bahwa Allah menempatkan istri dalam kepercayaan. Menempatkan istri dalam kedudukan untuk tunduk berarti menempatkannya dalam sebuah kepercayaan bukan perbudakan.

Ketundukan bukan berarti berdiam diri. Seorang istri berada pada kedudukan tunduk tidak berarti bahwa dia harus berdiam diri dan hanya menunggu perintah dari suaminya. Allah telah menjadikan suami bergantung kepada istrinya, yakni menjadikan istri sebagai

⁷ Loc. Cit, 213-214.

penolong. Allah telah memberikan kepada istri pengengertian yang khusus dalam berbagai hal, intuisi tertentu dan kemampuan istimewa untuk melihat kejadian-kejadian dari sudut pandang pencegah. Seorang istri bertanggungjawab dihadapan Allah untuk memberitaukan perasaan dan pikiran-pikirannya dengan penuh kasih sayang kepada suaminya dan suaminya membutuhkan pandangan, nasehat dan inspirasi dari istrinya.

1. Tunduk- perisai Perlindungan

Dalam dunia ini, seorang wanita lebih mudah menjadi sasaran tindakan kekerasan, dan itu sebabnya memerlukan perlindungan suami. Hal ini merupakan kenyataan umum yang dapat dijumpai dalam adat-istiadat dari segala abad dan kebudayaan. Wanita bukan saja menjadi sasaran empuk tindakan kekerasan secara jasmani, tetapi juga dalam hal emosi. Dalam hal itu jugalah ia memerlukan wewenang dan perlindungan suami. Rasul Paulus memahami bahwa wanita mudah menjadi sasaran dan mangsa serangan rohani, terutama dalam soal kesesatan dan bahwa perlindungan dari serangan itu diperoleh bila mereka berlindung dibawah wewenang suaminya.

Betapa banyak musibah yang telah menimpa rumah tangga Kristen sebab wanita telah kehilangan perisai-pelindung itu, yaitu wewenang suaminya, anggapan sering terjadi bahwa tunduk kepada suami adalah merendahkan derajat mereka. Seluruh ajaran sehat dikesampingkan karena dianggap sebagai bujukan kesombongan ataupun ego pria. Peraturan Ilahi yang disahkan untuk kepentingan keluarga pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan perlindungan rohani. Wewenang suami dan ketaatan istri terhadap wewenang itu merupakan perisai pelindung terhadap godaan-godaan dunia.

Bila seorang wanita hidup dibawah wewenang suaminya, ia dapat dengan leluasa bergerak dalam soal-soal rohani. Allah bermaksud agar seorang suami berdiri di antara istrinya dan dunia, menanggung banyak beban jasmaniah, emosi dan rohani yang akan menyerang istrinya. Suami bukanlah istri yang terutama bertanggungjawab untuk menanggulangi segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Bila ia meninggalkan peran itu, atau istrinya merampasnya, maka keluarga bahagia tidak akan tercipta.

2. Tunduk-Sarana untuk mencapai keseimbangan Sosial

Allah telah mengambil keputusan yang tegas dan tidak dapat diubah mengenai kedudukan pria dan wanita. Kedudukan itu diteguhkan oleh penciptaan mereka dan terlihat jelas dalam sifat dasar pria dan wanita. Hal ini tidak dihapuskan oleh kekristenan; tetapi justru diteguhkan dalam Perjanjian Baru. Keselarasan pernikahan orang Kristen bergantung pada kedudukan itu. Mengatakannya memang mudah, tetapi sesungguhnya hal itu merupakan suatu persoalan yang hanya beberapa pasang dapat memecahkannya dengan baik, dan kegagalan dalam pemecahan persoalan itu menyebabkan banyak ketidak-bahagiaaan dalam hubungan pernikahan.

Menurut gagasan sebagian bangsa Asia, istri ditekan sedemikian sehingga ia menjadi budak belian suaminya. Menurut gagasan orang-orang zaman romantis pada abad ke-18 di Eropa, istri ditinggikan seakan-akan menjadi ratunya. Kedua paham ini yang salah dan bertentangan ini masih kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun gagasan iman

Kristen yang sejati tentunya berbeda dengan hal itu. Alkitab mengajarkan bahwa istri harus berlaku sebagai orang bawahan terhadap suaminya. Hal ini disebutkan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Perlakuan sebagai orang bawahan itu berdasarkan pada penciptaan, karena Adam terlebih dahulu diciptakan baru kemudian Hawa dan juga manusia itu telah jatuh dalam dosa. Apapun yang ingin kita katakan, kenyataan itu tetap berlaku sebagai dasar hukum yang tidak akan pernah dibatalkan. Manusia yang jatuh harus taat kepada hukum itu; kecuali ia mau lebih menjauhkan diri dari Allah.

3. Ketundukan adalah pelayanan

Motif utama untuk setiap anggota keluarga adalah melayani anggota keluarga yang lain dengan kasih. Seorang istri melayani keluarganya dan tunduk kepada suaminya. Ketundukan adalah pelayanan rohani, ketundukan juga merupakan kekuatan aktif, dan ketundukan ini akan terungkap dalam cara-cara yang akan membawa kebaikan terbesar bagi mereka yang dilayaninya. Seorang istri tentu juga akan melayani dengan cara-cara yang praktis. Seharian dirumah, menunggu suaminya, membantu anak-anaknya dan juga bahwakan mengatur rumahnya dengan menarik dan rapi sehingga tercipta suasana rumah yang dapat mengatasi kemurungan dan ketidak harmonisan keluarga.

Selain tunduk kepada suami, menghormati juga diajarkan pada ayat 33b. sebagian orang menafsirkan kata ini sama dengan kata tunduk, namun pada dasarnya bukanlah demikian penghormatan lahir dari ketundukan diri. Dalam Kamus Bahasa Indonesia menghormati berarti; 1) menaruh hormat kepada..., 2) menghargai; menjunjung tinggi, 3) mengakui dan mentaati.⁸ Alkitab menyebutkan bahwa seorang perempuan harus menghormati dan memuji suaminya. Sikap terhadap suami sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya, ketundukannya dan pelayanan suaminya. Sebagai penghormat suami istri belajar member pujian dan hormat kepada suaminya. Kebutuhan eksistensial seorang laki-laki dan kelemahan pokok seorang wanita dinyatakan. Seorang laki-laki, apakah ia berumur 10 atau 30 tahun membutuhkan pujian dan penghargaan, bukan supaya ia menjadi sombong melainkan supaya kelaki-lakiannya berkembang, ia akan lebih berjuang, lebih bertanggungjawab dan lebih kreatif dalam pekerjaannya bila dia dipuji dan dihargai.⁹

Seorang ibu rumah tangga yang masih muda berpendapat bahwa hal memuji suami adalah perkara lima puluh persen-lima puluh persen lagi antara dia dan suaminya. Maka ia menantikan suaminya memuji dia, baru ia mau memuji suaminya juga. Akibatnya suami menarik kesimpulan bahwa istrinya tidak menghargai perjuangannya dikantor. Oleh sebab itu executive yang muda itu lebih banyak menyibukkan diri dalam profesinya dan menjadi acuh tak acuh terhadap istrinya. Nikah mereka menjadi lesu. Tetapi pada suatu hari istrinya diinsyafkan sehingga ia belajar untuk memulai dan lebih dahulu memuji suaminya sehingga rumah tangga mereka kembali menjadi baik. Dari dunia kota kita beralih ke dunia desa menurut Samuel A. Djalel “istri sebagai pemuji suaminya amat sulit dicari dalam

⁸ Loc. Cit, halm 408.

⁹ Marabel Morgana, “jadilah Wanita Idaman, (Tahid Foundation, 1978), 47.

kebudayaan suku-suku Dayak misalnya, misalnya suku Bagelang, karena hampir tidak ada puji-pujian kepada suaminya secara langsung, malah ditujukan kepada anak-anaknya, sang istri memuji suaminya dihadapan anak-anaknya saja.¹⁰ Ternyata hal ini tentu saja kurang baik, karena suami tidak tau kalau mereka dipuji oleh istrinya, padahal suami tetap pada eksistensinya “senang untuk dipuji.”

Selanjutnya Walter Trobisch menyatakan bahwa” laki-laki sebenarnya membutuhkan banyak pujian. Hanya sedikit wanita yang sadar akan hal ini, biasanya laki-laki menampakkan dirinya sebagai orang yang hebat yang tidak membutuhkan bantuan. Tetapi dalam hatinya yang terdalam laki-laki bergantung kepada pujian dari wanita, sering sekali seorang laki-laki ibarat ban yang kempis yang perlu dipompa dengan pujian istrinya.¹¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penghormatan melalui pujian sangat dibutuhkan dalam menciptakan rumah tangga, itulah peranan istri karena istri diciptakan sebagai seorang yang memang memiliki karunia untuk memuji sedangkan laki-laki sangat membutuhkan pujian.

Sikap penghormatan akan terlihat saat istri menghargai suaminya. Amsal 30:10-31 yakni puji-pujian kepada istri yang bijaksana, pada ayat 23 dijelaskan bahwa suaminya dikenal dipintu gerbang, itu berarti suaminya dihormati oleh orang-orang yang duduk, berjalan maupun bertemu dengan dia. Kuncinya adalah istri yang menghormati suaminya, jikalau istri menghormati suaminya, menghargai di sebagai seorang tuan maka suaminya akan menjadi orang yang terhormat dimanapun suaminya berada.

Penghargaan ataupun penghormatan kepada suami dapat ditunjukkan mulai dengan hal yang sederhana misalnya mengucapkan trimakasih, dan rasa trimakasih itu bukanlah paksaan, tidak dengan kata-kata munafik yang merayu-rayu, melainkan dengan kesadaran bahwa kita sendiri sebegitu dihargai dan dikasihi Allah, meskipun kita tidak pantas diperhatikan dan diperdulikan Tuhan sedemikian. Istri harus belajar menemukan hal yang positif dalam diri suaminya. Mungkin saja Tuhan tidak menemukah hal yang positif dari kita tetapi Tuhan menghargai dan mengangkat kita. Begitu pentingnya penghargaan dan dengan demikian rumah tangga harmonis yang didambakan akan tercipta.

Suami mengasihi istri

Sama halnya dengan istri suami juga mempunyai tugas yang sama sehingga keluarga menjadi bahagia. Tugas suami adalah mengasihi istrinya. Berkaitan dengan itu, wajarlah bila timbul pemikiran bahwa sifat kasih itu akan mengajar suami bertanggungjawab, tetapi banyak budaya zaman dulu maupun zaman sekarang sekarang membuktikan sebaliknya. Memang kasih saying tertentu dan birahi mengikat suami istri bersama-sama. Namun yang mendasari ikatan kebersamaan mereka adalah kasih Phileo, padahal menurut ajaran Kristen yang mendasari ikatan perkawinan seharusnya kasih agape, yaitu kasih yang ikhlas dan berkorban, bukan tanpa paksaan. Paulus menjelaskan dua analogi kasih suami terhadap istri;¹²

¹⁰ Samuel A Djalel. Kesaksian Nikah Kristen, (Paper Institut Injili Indonesia, 1986) hal 7.

¹¹ Keluarga Kristen di tengah-tengah dunia masa kini. (Batu; YPPII, 1983) hal 56

¹² Ibid, hal 216-217.

Pertama suami wajib mengasihi istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat. Dalam Perjanjian Lama penuh rahmat yang Allah buat dengan umat Israel, disebut sebagai perjanjian nikah (Yes 54:5-8; Yer 2:1-3;31:31-32; Yeh 23; Hos 1-3). Yesus menggunakan istilah-istilah itu dan berbicara tentang diri-Nya sebagai pengantin laki-laki (Mrk 2:18-20, Yoh 3:29). Paulus memakai gambar yang sama di sini dan dalam 2 Korintus 11:1-3. Penulis kitab Wahyu menyatakan jemaat sebagai pengantin yang siap sedia, mempelai anak domba (Why 19L6-9;21:2,9). Dan Paulus menekankan keteguhan sifat kasih pengantin laki-laki Sorgawi yang rela mengorbankan diri-Nya demi mempelai perempuan. Inilah teladan panutan yang harus ditiru suami.

Selanjutnya Paulus menggunakan lima kata kerja yang urutannya mengacu oada tingkat komitmen Kristus kepada mempelai-Nya, yaitu jemaat. Kristus mengasihi jemaat, Ia menyerahkan diri-Nya demi mempelainya itu untuk menguduskannya, sesudah menyucikannya, dan akhirnya Ia menempatkan jemaat dihadapan-Nya dalam kemuliaan. Pernyataan ini demikian lengkapnya sehingga beberapa ahli mengangab bagian ini dikutip dari suatu pengakuan atau liturgy, atau kidung rohani yang dipakai jemaat purba yang lebih dini. Di dalamnya pemeliharaan Kristus atas jemaat ditelusuri dari kekel sampai kekal. Ungkapan Ia mengasihi jemaat yang mendahului disebutkan pengorbanan-Nya demi Jemaat.¹³

Demikian penjelasan Paulus tentang tugas Kristus sebagai kepala jemaat. Kepala jemaat adalah sekaligus pengantin laki-laki yang tidak menghancurkan jemat. Ia mengorbankan diri untuk melayani jemaat agar jemaat dapat mencapai cita-cita yang Ia cita-citakan bagi jemaat itu, yaitu supaya menjadi jemaat yang elok dan indah. Sama halnya dengan Kristus demikian juga suami sebagai kepala istri. Suami tidak menghancurkan istrinya, atau mencegah istri menikmati kehidupan yang penuh. Malah, karena suami mengasihi istri, maka suami wajib ikhlas menyerahkan dirinya bagi istrinya, supaya istri mencapai potensi-potensinya dibawah Tuhan, dan dengan demikian si istri mencapai kualitas dan citra diri yang baik. Dan kemudian Suami juga harus mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Keluarga bahagia merupakan rancangan Allah sejak awal penciptaan, Ia mempersatukan laki-laki dan perempuan yang pertama dalam pernikahan. Namun pernikahan itu telah dirusak oleh manusia sendiri sehingga sampai saat ini manusia menuai buahnya. Berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan keluarga bahagia, namunpun demikian sangat banyak keluarga yang gagal, permasalahan sangat mudah muncul termasuk ditengah-tengah keluarga Kristen saat ini yang seharusnya menjadi teladan ditengah-tengah dunia. Berdasarkan penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa suami dan istri sangat berperan untuk menciptakan sebuah keluarga yang bahagia yang berkenan kepada Allah.

¹³ Ibid, hal 2019.

Pondasi yang kuat awal yang bahagia dan berbagai system atau pelatihan yang baik untuk merancang keluarga bahagia adalah hal yang cukup bagus dan baik namun keluarga bahagia tidak akan tercipta jika suami dan istri tidak mengambil peran di dalamnya. Suami dan istri adalah objek dari kebahagiaan itu sendiri. Jika suami dan istri tidak bersatu dan sehat membangun keluarga bahagia tidak akan tercipta, jika suami dan istri hidup dalam keegoan masing-masing dan mempertahankan pemikirannya sendiri-sendiri keluarga bahagia tidak akan tercipta juga. Uang, seks, jabatan, popularitas bukanlah kuncinya. Apa yang ditekankan Paulus mengenai keluarga bahagia adalah pola yang dikehendaki Allah untuk tercipta.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus mengatakan keluarga bahagia adalah cerminan yang seharusnya melandasi keluarga Kristen. Istri tunduk kepada suami dan suami mengasihi serta menghormati suaminya. Dimulai dari istri untuk menundukkan diri terhadap suaminya, karena suami adalah kepala keluarga jadi haruslah demikian. Penundukan diri adalah kunci dari segalanya. Penundukan diri berarti pemberian diri sepenuhnya. Penundukan diri berdasarkan Alkitab bukanlah perbudakan melainkan sebuah kebebasan dan kodrat yang istimewa bagi seorang wanita, penundukan diri adalah merendahkan diri untuk sebuah tanggungjawab.

Selanjutnya Suami mengasihi istrinya, cinta kasih suami dapat terlihat dalam pengorbanan diri demi istrinya dan melayani istrinya sedemikian rupa sehingga ia mencapai apa yang dikehendaki Allah bagi istri. Jadi tunduk dan hormat yang dituntut dari istri adalah tanggapan kasih dari istri terhadap kasih suami, dan keinginan bahwa suami sebagai juga pemimpin akan menjadi apa yang dikehendaki Allah bagi dia.

Inilah kebahagiaan yang sejati, istri tunduk dan menghormati suami, dan suami mengasihi istri. Istri memberikan dirinya untuk dikasihi oleh suaminya. Saling melengkapi antara satu dengan yang lain, karena mereka telah menjadi satu daging. Kasih yang diberikan suami dihormati dan dihargai istri sebagai buktinya dia juga memberikan dirinya tanpa keegoan melainkan penundukan yang penuh kasih juga. Demikianlah terciptanya keluarga bahagia ditengah-tengah keluarga Kristen yakni bila suami dan istri mampu menjalankan perannya sesuai dengan kasih Allah

Dengan demikian untuk mewujudkan keluarga bahagia itu adalah dua kata kunci “tunduk dan mengasihi”, dan kemudian “mengasihi dan menghormati”. Cinta kasih suami mengorbankan diri demi istri dan melayani istri sedemikian rupa sehingga akan tercapai apa yang dikehendaki Allah bagi sang istri. Jadi tunduk dan hormat yang dituntut dari istri adalah tanggapan kasih istri terhadap kasih suami, dan keinginan bahwa suami sebagai juga pemimpin akan menjadi apa yang dikehendaki Allah baginya. Terwujudnya rumah tangga yang bahagia adalah dengan meneladani Kristus yang tunduk kepada Bapanya dengan penuh sukacita tanpa paksaan dan mengasihi jemaat dengan mengorbankan diri-Nya bagi keutuhan jemaat. Demikian juga istri tunduk dan menghormati suami dan suami mengasihi istrinya demi keutuhan dan terwujudnya keluarga bahagia.

REFERENSI

- Barclay, William, 1999. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Galatia-Efesus)*. Jakarta; BPK Gunung Mulia.
- Christenson, Larry, 1990. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania.
- Christina, Claudia, 2009. *Menjadi Istri Yang Cakap*. Yogyakarta: ANDI.
- Christina, Claudia, 2009. *Menjadi Suami Yang Andal*. Yogyakarta: ANDI.
- Fee, D. Gordon, 2011. *New Testament Exegesis*. Malang: Literatur SAAT.
- Geisler, Norman, 2007. *Etika Kristen (Pilihan dan Isu)*. Malang; Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Hommel, Anne, 2000. *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja Masyarakat*. Jakarta; BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D, 2003. *Psikologi Untuk Membimbing Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Agung, 2011. *Keluarga Yang Sesuai Dengan Pola Allah*. Malang: Gandum Mas.
- Jakson, Rex, 1998. *Pernikahan dan Rumah Tangga*. Malang; Lembaga Kursus Tertulis Internatioanal.
- Lessin, Roy, 2002. *Disiplin Keluarga*. Malang; Gandum Mas.
- M, Spences.H. D dan Joseph S.Exell, 2000. *The Pulpit Comentary; Vol XX:Galatians, Ephisians, Philiphians, Collosians*. Hendrickson Plubisher. Unitef States of America: Hendrickson.
- Narramore, Clyde, 2000. *Liku-Liku Problema Rumah Tangga*. Bandung; Yayasan Kalam Hidup.
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison, 2001. *The Wycliffe Bible Commentary*. Jawa Timur: Gandum Mas.
- Scheunemann, D, 2005. *Romantika Kehidupan Suami-Isteri*. Malang; Gandum Mas.
- Smalley, Gary, 2001. *Seandainya Ia Tau; apa yang tidak mungkin ditolak oleh Wanita*. Jakarta; Metanoia.
- Soeindien, Bram, 2008. *The Glory Of Marrieger*. Yogyakarta; Andi.
- Stott, John R.W, 2003. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini (Efesus)*. Jakarta; OMF.
- Sutanto, Hasan, 2011. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT.
- Sutikni, David Iman, 2007. *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis*. Yogyakarta; Andi.
- Wheat, Ed, 2000. *Love Life For Every Married Couple*. Michigan; Zondervan.
- Wijarnako, Jarot, 2001. *Mezbah Keluarga*. Jakarta; Suara Pemulihan.
- Wright, Christoper, 2003. *Hidup Sebagai Umat Allah (Etika Perjanjian Lama)*. Jakarta; BPK Gunung Mulia.
- Tim Lahaye, 2005. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta; BPK Gunung Mulia.
- Trisna, Jonathan. A, 1999. *Pernikahan Kristen, Satu Usaha dalam Kristus*. Bandung; Kalam Hidup.